

METODE BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK

Ika Putri Ayuningtyas¹, Safiruddin Al Baqi²
^{1,2} IAIN Ponorogo

Email: khaputsurabaya@gmail.com, albaqi@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bermain Peran dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Sumber data pada penelitian kepustakaan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumenter. Teknik analisis yang digunakan yaitu deduktif, metode deskriptif dan analisis dokumen. Hasil penelitian yaitu bermain peran dapat meningkatkan aspek perkembangan pada anak, salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial emosional anak, dibuktikan dengan anak suka menolong teman dan orang dewasa, anak mau berbagi dengan orang lain, anak terbiasa bersikap ramah, anak terbiasa menghormati yang lebih tua, anak mendengarkan dan memperhatikan saat teman mereka bicara, anak mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah, mampu bertanggung jawab, anak mampu bekerjasama, anak mampu mengenal perasaan sendiri serta mengelola secara wajar, dan anak mampu menunjukkan sikap empati.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Perkembangan Sosial Emosional.*

ABSTRACT

This research aims to find out whether the role playing method can improve children's social and emotional development. This research uses library research. Library research is research carried out in libraries where research objects are usually explored through various types of library information (books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines and documents). Data sources in library research are primary sources and secondary sources. The data collection technique is a documentary technique. The analysis techniques used are deductive, descriptive methods and document analysis. The results of the research are that role playing can improve aspects of development in children, one of which is the aspect of children's social emotional development, as evidenced by children liking to help friends and adults, children being willing to share with others, children getting used to being friendly, children getting used to respecting their elders, children listen and pay attention when their friends talk, children are able to differentiate between right and wrong actions, are able to take responsibility, children are able to cooperate, children are able to recognize their own feelings and manage them appropriately, and children are able to show empathy

Keyword: *Role Playing Method, Social Emotional Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak tidak pernah surut dengan perkembangan permasalahan, model pemecahan serta inovasi untuk dapat mengambil peranan dan tanggung jawab bagi masa depan kemanusiaan, sebab anak merupakan asset masa depan bagi kemanusiaan, mereka yang akan muncul sebagai pemimpin yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan. Tumbuh kembang seorang anak menjadi tanggung jawab setiap orang yang memandang masa depan dengan penuh tantangan yang beragam (Negara & Yunita, 2020). Anak memiliki potensi yang

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo “Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab di masa mendatang. Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik etika, moral, pengetahuan, ketrampilan dan sikap termasuk akal pikiran yang merupakan anugerah terbesar manusia dari Tuhan disbanding makhluk hidup lain (Wulandari & Setyowati, 2013).

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak (TPA), penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD, Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Amini, 2014). Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar (*golden age*), menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, merupakan bagian dari makhluk social. Perkembangan *social emosional* merupakan suatu proses dimana anak usia dini melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan social terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya yaitu anak mau mengendalikan amarahnya (Indrawaty et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan hanya sekadar hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Untuk itu menyediakan kondisi yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar sangat penting dilakukan (Muafiah et al., 2022). Pengondisian yang baik akan menjadikan fungsi sosial emosional anak menjadi berkembang. Pembelajaran pada anak usia dini terutama pendidikan di kelompok bermain haruslah yang menyenangkan, menarik minat anak, mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak, pembelajaran yang inovatif atau bervariasi, tidak membosankan sehingga anak didik tidak merasa bosan dan jenuh (Kurniasari & Hijriyani, 2021). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini peneliti mengubah cara mengajarnya dengan bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak serta anak dapat memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak. Sosial emosional dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa bermain peran merupakan kegiatan bermain pura-pura yang menirukan tingkah perilaku manusia atau hewan maupun tumbuhan, bisa juga menirukan kendaraan (Luluk, A., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Novita, D., Pujiastuti, S. I., & Syamsiatin, 2008).

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya (Dimiyanti, 2013). Dalam penyusunan penelitian ini, penulis bertumpu pada penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). (Zed, 2014)

Fokus penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambar dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

PEMBAHASAN

Kemampuan Sosial Emosional Anak

Menurut Novan Ardy Wiyani, sosial emosional dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. (Wiyani, 2014) Kemampuan sosial emosional tidak berkembang secara alami. Perkembangan sosial emosional yang sehat tidak tergantung pada kualitas pengasuhan dan stimulasi bahwa anak aman. Banyak penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan orang dewasa yang konsisten, peduli dan selaras yang aktif mempromosikan pengembangan dimensi ini dengan sangat penting untuk hasil-hasil sosial emosional yang sehat pada anak (Rohmah, 2021). Kemampuan sosial emosional mencakup kegiatan seperti:

1. Menciptakan lingkungan dimana anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi mereka.
2. Menjadikan emosional responsive terhadap anak-anak
3. Menetapkan harapan dan batas (misalnya: orang-orang di keluarga kami tidak saling menyakiti)
4. Keterampilan sosial mendorong dan memperkuat seperti menyapa orang lain dan bergantian
5. Menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk memecahkan masalah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137

2014 tentang Standar Pendidikan anak Usia Dini tentang Indikator Ketercapaian social emosional anak usia dini usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
- 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

(mengendalikan diri secara wajar).

- 4) Tahu akan hak nya.
- 5) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan).
- 6) Mengatur diri sendiri.
- 7) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- 8) Bermain dengan teman sebaya.
- 9) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
- 10) Berbagi dengan orang lain.
- 11) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- 12) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah).
- 13) Bersikap kooperatif dengan teman.
- 14) Menunjukkan sikap toleran.
- 15) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedihantusias dsb).
- 16) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak

Pengembangan atau perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuan dan alat adaptasi, yang wahana utamanya melalui bahasa atau komunikasi verbal. Emosi merupakan perasaan dan sikap yang muncul dari hati. Robert K. Cooper sebagaimana dikutip Ary Ginanjar Agutian mengatakan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mengetahui bahwa mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, yang tidak diketahui oleh fikiran kita. Hati merupakan suatu sumber keberanian yang sangat integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energy dan perasaan yang sangat mendalam yang menurut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin serta melayani. (Agustian, 2005)

Dengan melihat gambaran di atas, maka diketahui bahwa hati merupakan sumber emosi seseorang, dan dengan emosi tersebut tanggung jawab sosial akan muncul. Oleh karena itu kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung akan mejadi seseorang yang kompeten dalam sosial. Daniel Goleman menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (sosial).

a Upaya Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak

Dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak harus dilakukan sejak dini, terutama pada usia TK. Pada masa tersebut anak-anak mulai mengembangkan pergaulannya ke luar, yakni bersama teman-teman sebayanya yang rumahnya agak berjauhan. Bahkan, di kota-kota besar anak-anak tersebut mulai mengenal teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah, yang tentunya memiliki ciri khas budayanya masing-masing.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Jika pembinaan emosi tidak dilakukan terlebih dahulu, maka pengembangan sosial dikhawatirkan tidak berhasil. Hal tersebut akan lebih mudah jika kedua aspek tersebut dilakukan secara bersama-sama. Dalam mengembangkan sosial emosional anak didik, hendaklah guru menguasai tindakan-tindakan prinsip berikut:(Aini, 2019)

- 1) Menjadi contoh yang baik.
- 2) Mengajarkan pengenalan emosi
- 3) Menanggapi perasaan anak.
- 4) Melatih pengendalian diri.
- 5) Melatih pengelolaan emosi.
- 6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati.
- 7) Melatih keterampilan dengan komunikasi.
- 8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata.
- 9) Memperbanyak permainan dinamis.
- 10) Memperdengarkan musik indah dengan ritme teratur.
- 11) Marah, sedih, dan cemas bukan hal yang tabu.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, BNSP menstandarkan sebagai berikut :(Wiyani, 2014)

- a. Usia 0-3 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mampu menatap dan tersenyum, menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan.
- b. Usia 3-6 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mampu merespons dengan gerakan tangan dan kaki, menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan.
- c. Usia 6-9 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mampu mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat atau digendong, menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan.
- d. Usia 9-12 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mampu menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan atau meronta kalau merasa tidak nyaman, menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana, meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk.
- e. Usia 12-18 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mampu menunjukkan reaksi marah jika mainannya diambil, menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal, bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri, memperhatikan atau mengamati teman-temannya beraktivitas.
- f. Usia 18-24 bulan. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah mengekspresikan berbagai reaksi emosi, menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain, bermain bersama

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

tema dengan mainan yang sama, berekspressi dalam bermain peran.

- g. Usia 2-3 tahun. Perkembangan sosial emosional yang seharusnya muncul adalah memahami hak orang lain, menunjukkan sikap berbagi membantu, dan bekerja sama, menyatakan perasaan terhadap anak lain, berbagi peran dalam suatu permainan.
- h. Usia 3-4 tahun. Perkembangan sosial emosional anak yang seharusnya muncul adalah bersabar menunggu antrian, bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar, menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan, menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok.
- i. Usia 4-5 tahun. Perkembangan sosial emosional anak yang seharusnya muncul adalah antusias berbagi, menolong, dan membantu teman, antusias dalam melakukan perlombaan, menahan perasaan dan mengendalikan reaksi sakit tapi tidak menangis, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.
- j. Usia 5-6 tahun. Perkembangan sosial emosional anak yang seharusnya muncul adalah bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, memahami peraturan dan disiplin, mengenal tata krama dan sopan santun. Selain itu juga anak usia 5-6 tahun seharusnya memiliki perkembangan sosial emosional berupa dapat menunjukkan rasa percaya diri, dapat menunjukkan sikap kemandirian, dan dapat bertanggung jawab. (Umama, 2007)

Metode Bermain Peran

Bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya dengan bermainlah mereka melakukannya. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium akan mencoba diri bukan hanya fantasinya tetapi dilakukan secara nyata. Batasan mengenai bermain menjadi penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai parameter, antara lain dalam menentukan sejauhmana aktifitas yang dilakukan anak bisa dikategorikan dalam bentuk bermain atau bukan bermain .

Agar dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional yang baik, maka pendidik harus menerapkan metode bermain peran (sosiodrama). Metode bermain peran atau *role playing*, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama adalah tergolong dalam metode stimulasi yang dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak. Bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. (Monepa, 2019) Permainan metode bermain peran menimbulkan kesenangan anak dan menghilangkan rasa bosan bosan yang dialaminya apabila tidak ada teman bermain.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Dalam bermain peran ini memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya kemasa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antar anak sehingga menjadi bermain peran sebaliknya didukung untuk semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak karena kemampuan setiap anak tidaklah sama.

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh atau benda disekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal/imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Bermain peran melibatkan interaksi secara bercakap-cakap dan interaksi dengan orang lain.(Aida & Rini, 2015) Akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya. Orang dewasa harus tanggap dan peduli terhadap wajah anak sehingga anak dapat menikmati peranan yang dimainkan, maka anak akan benar-benar menjiwai setiap setiap peranannya dengan baik, serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menuangkan imajinasi.

Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

a. Persiapan dan pemanasan

Pendidikberupaya memperkenalkan anak padapermasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu menguasai dan mempelajarinya. Hal ini bisa muncul dari imajinasi anak atau sengaja dipersiapkan oleh pendidik .

b. Memilih pemain (partisipan)

Anak dan pendidik membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya atau anak sendiri yang mengusulkannya.

c. Menata panggung (ruang kelas)

Pendidik mendiskusikan dengan anak dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang diperlukan.(Siregar, 2018)

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan guru mengajar jalanya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan sosial emosional.

1. Tema-tema Bermain Peran

Dalam bermain peran, anak belajar untuk menghayati peran dengan baik dengan baik dengan cara berimajinasi sesuai dengan peran yang akan mereka perankan. Pada umumnya pendidik mengambil tema cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak seperti bermain peran dengan tema pasar, tema

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

peternakan, tema kebunku, tema keluargaku, dan lain sebagainya. Anak melakukan perannya berdasarkan pengalaman yang pernah mereka lakukan, sehingga dalam konteks ini anak tidak perlu menghafal teks atau dialog. Penghayatan dan imajinasi anak akan membangun kemampuan komunikasi dan kreativitas anak itu sendiri. (Putri, 2019)

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut. Kelebihan metode bermain peran yaitu : (Adiati, 2016)

- a. Anak dapat menjadi lebih peka dengan bermain peran dengan melihat sudut pandang yang berbeda dari kehidupannya.
- b. Anak dapat fokus perhatiannya pada pelajaran yang berlangsung.
- c. Anak dapat mengerti dan memahami perbedaan pendapat (Endramoyo, 2018).

Adanya kelemahan metode bermain peran ini ialah :

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan. Sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan .
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi anak dalam melakukan simulasi (Kadarwati, 2017)

Hubungan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Terdapat empat asumsi mendasar pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial emosional, yang kedudukannya sejajar dengan model-model pembelajaran lainnya. Diantara asumsi tersebut ialah sebagai berikut. (Mulyasa, 2012)

1. Pertama, secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan tema pembelajaran pada situasi sekarang dan masa sekarang. Model ini percaya bahwa anak-anak dimungkinkan untuk menciptakan analogi-analogi mengenai situasi-situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi-analogi yang diwujudkan dalam

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

- bermain peran, anak-anak dapat menampilkan tanggapan emosional sambil belajar dari tanggapan orang lain.
2. Kedua, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran, sedangkan dalam psikodrama pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama.
 3. Ketiga, metode bermain peran dianggap bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang terlalu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Metode bermain peran mendorong anak-anak untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara saksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi dalam adegan bermain peran.
 4. Keempat, metode bermain peran dianggap bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, anak-anak dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, anak-anak sulit untuk menilai sikap-sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.
 - 5.

KESIMPULAN

Melalui metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak yang menggunakan metode ini percaya bahwa anak-anak dimungkinkan untuk menciptakan analogi-analogi mengenai situasi-situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi-analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, anak-anak dapat menampilkan tanggapan emosional sambil belajar dari tanggapan orang lain. Bermain peran juga memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

mengembangkan dirinya secara optimal. Selanjutnya, metode bermain peran mendorong anak-anak untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara saksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi dalam adegan bermain peran. Terakhir, metode bermain peran dianggap bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Tanpa bantuan orang lain, anak-anak sulit untuk menilai sikap-sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.

DAFTAR ISI

- Adiati, F. (2016). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di Tk Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Agustian, A. G. (2005). *ESQ (Emotional Spiritu al Quotien)*. (Jakarta: Arga).
- Aida, N., & Rini, Rr. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4 No 1, 91.
- Aini, N. (2019). Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al- Qur’Anniyah Rajabasa Bandar Lampung. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas T(Universitas Islam Negeri Raden Intan:), Lampung.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65.
- Dimiyanti, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Endramoyo, W. (2018). *Cakram Matemawiku Inovasi Cerdas Matematika Dasar*. Jakarta: Indocamp.
- Indrawaty, D., Normansyah, A. D., Hidayati, D., Maesaroh, M., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. (2022). Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Berbasis Agama ., *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 166–180.
- Kadarwati, I. M. dan A. (2017). *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*. Magetan: CV Media Grafika.
- Kurniasari, I., & Hijriyani, Y. S. (2021). Metode Home Visit Sebagai Pembimbingan Belajar di Masa Pandemi Bagi Anak Usia Dini Kelurahan Kepatihan Kecamatan Ponorogo. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 475–485.
- Luluk, A., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Novita, D., Pujiastuti, S. I., & Syamsiatin, E. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Monepa, A. A. dan J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren. *Ulumuna*, 26(2), 447–471.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

- Negara, T. D. W., & Yunita, R. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI KALIGRAFI KARYA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH IAIN PONOROGO. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 2(1), 65–75.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. (n.d.). 28–29.
- Puspitasari, R. N., & Al Baqi, S. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Pendekatan Project Based Learning. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9(1), 30–39.
- Putri, S. U. (2019). Pendidikan Sains untuk Anak Usia Dini. UPI Sumedang Press.
- Rohmah, U. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI MADRASAH DINIYAH (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al- Bazarriyah Tempursari Wungu Madiun). Excelencia: Journal of Islamic Education & Management, 1(01), 187–198.
- Siregar, A. (2018). Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. Medan : Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Umama. (2007). Checklist Indikator Anak 0-6 Tahun. Pusat Kurikulum Diknas.

PROSIDING

**Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022**

- Wiyani, N. A. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Gava Media.
- Wulandari, L., & Setyowati, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B PPT Kuncup Harapan Surabaya. PAUD Teratai, 3(1).
- Zed, M. (2014). Metodologi Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.